

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA LAKI-LAKI
DAN PEREMPUAN KELAS VII DI MTSN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**FADHIL RAHMATTULLAH
NIM. 150213105
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M/1441 H**

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA LAKI-LAKI
DAM PEREMPUAN KELAS VII DI MTSN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Pendidikan

Oleh

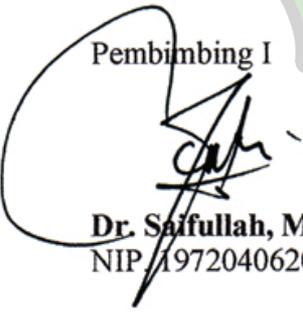
FADHIL RAHMATTULLAH
NIM. 150213105
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Bimbingan dan Konseling

Disetujui oleh:

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Pembimbing I


Dr. Saifullah, M.Ag
NIP. 197204062001121001

Pembimbing II


Wanty Khaira, M.Ed
NIP. 197606132014112002

**PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA LAKI-LAKI
DAN PEREMPUAN KELAS VII DI MTSN 2 BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan

Pada Hari/Tanggal :

Senin, 15 Juli 2020 M
15 Dzulqaidah 1441 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Dr. Saifullah, M. Ag
NIP. 197204062001121001


Maulida Hidayati, M.Pd

Penguji I,

Penguji II,


Wanty Khaira, M. Ed
NIP. 197606132014112002


Muslima, S. Ag, M. Ed
NIP. 197202122014112001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh


Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195903091989031001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadhil Rahmattullah
NIM : 150213105
Prodi : Bimbingan dan Konseling
Judul Skripsi : Perbedaan Kecerdasan Emosional pada siswa laki-laki dan Perempuan Kelas VII di MTSN 2 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Banda Aceh, 30 juni 2020

Yang Menyatakan,



Fadhil
Fadhil Rahmattullah
NIM. 150213105

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Alam Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wa Sallam, keluarga dan para sahabatnya. Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Judul yang penulis ajukan adalah "*Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Siswa Laki-laki dan Perempuan Kelas VII Di MTSN 2 Banda Aceh*".

Penyusunan dan penulisan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulisan dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muslim Razali, Sh.M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pembantu dekan dan seluruh staf karyawan/karyawati FTK UIN Ar-Raniry yang telah memberikan izin untuk melanjutkan studi di program Studi Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Chairan M. Nur, M.Ag. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Dr. Saifullah, M.Ag Selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan serta nasehat. Semoga

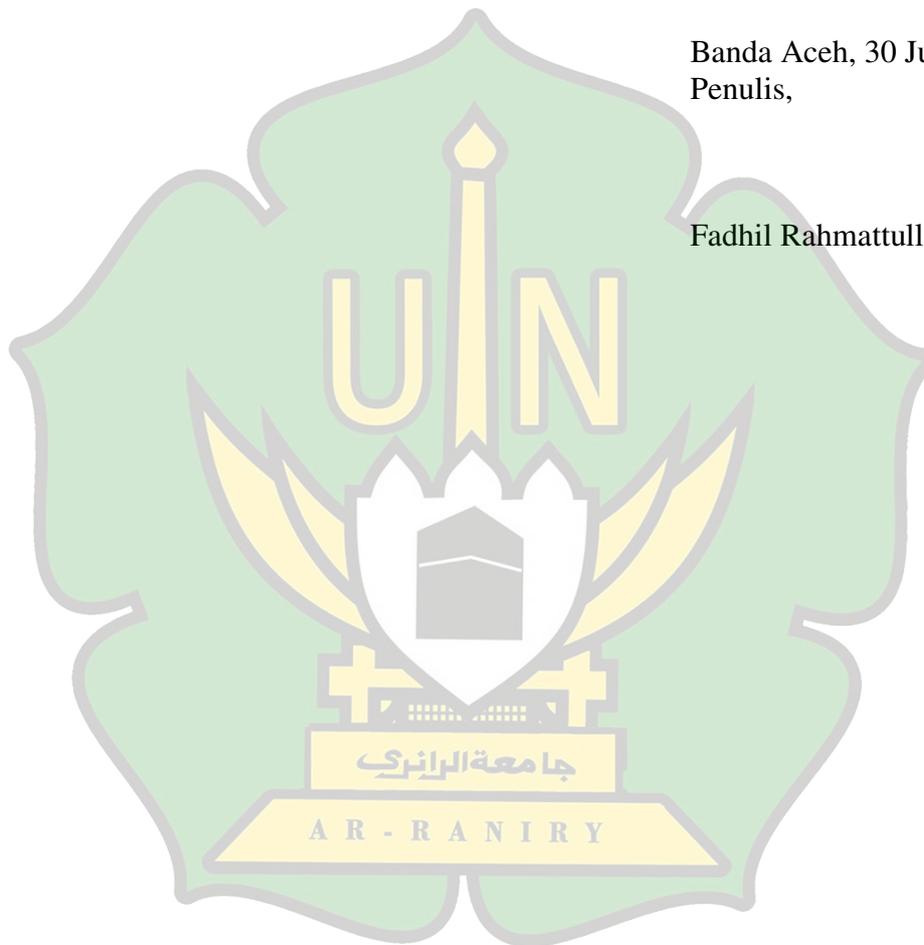
Allah selalu meridhai dan memberkahi setiap langkah bapak dan keluarga, Amin.

4. Ibu Wanty Khaira, M.Ed selaku pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan serta motivasi yang sangat berharga. Terimakasih atas waktu yang selalu ibu luangkan, semoga ibu dan keluarga selalu dalam lindungan Allah SWT.
5. Bapak Drs. Ihsan, M. Pd selaku kepala sekolah MTSN Negeri 2 Banda Aceh yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data pada MTSN Negeri 2 Banda Aceh.
6. Terima kasih juga kepada ibu Yurningsih, S.Pd selaku guru BK di MTSN 2 Banda Aceh yang telah membantu saya selama penelitian
7. Teristimewa kepada Ayahanda Indra Budiman dan ibunda tercinta Sutini yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, motivasi, dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
8. Kepada sahabat terkasih, Siti Safura, Nadia Elpiani, Vira, Vivi, Fahmi, Fauzun, Aulia, Edy, Dedi, terimakasih untuk kebersamaannya, dan motivasi selama ini dalam perjuangan kita menggapai impian sebagai konselor yang hebat.
9. Kepada teman-teman angkatan 2015 program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya kepada teman-teman unit 04, terimakasih atas kerja samanya selama ini

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas segala bantuan, dukungan dan kerjasama serta do'a. Semoga Allah memberikan pahala yang berlipat, Amin.

Banda Aceh, 30 Juni 2020
Penulis,

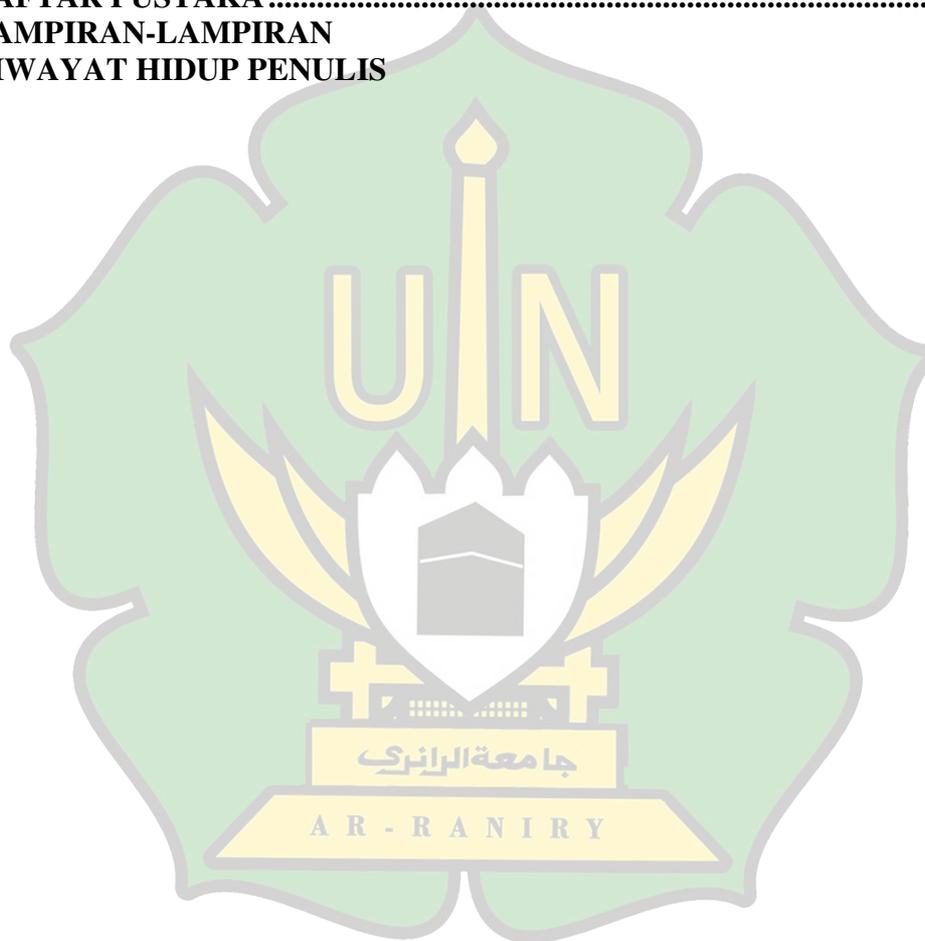
Fadhil Rahmattullah



DAFTAR ISI

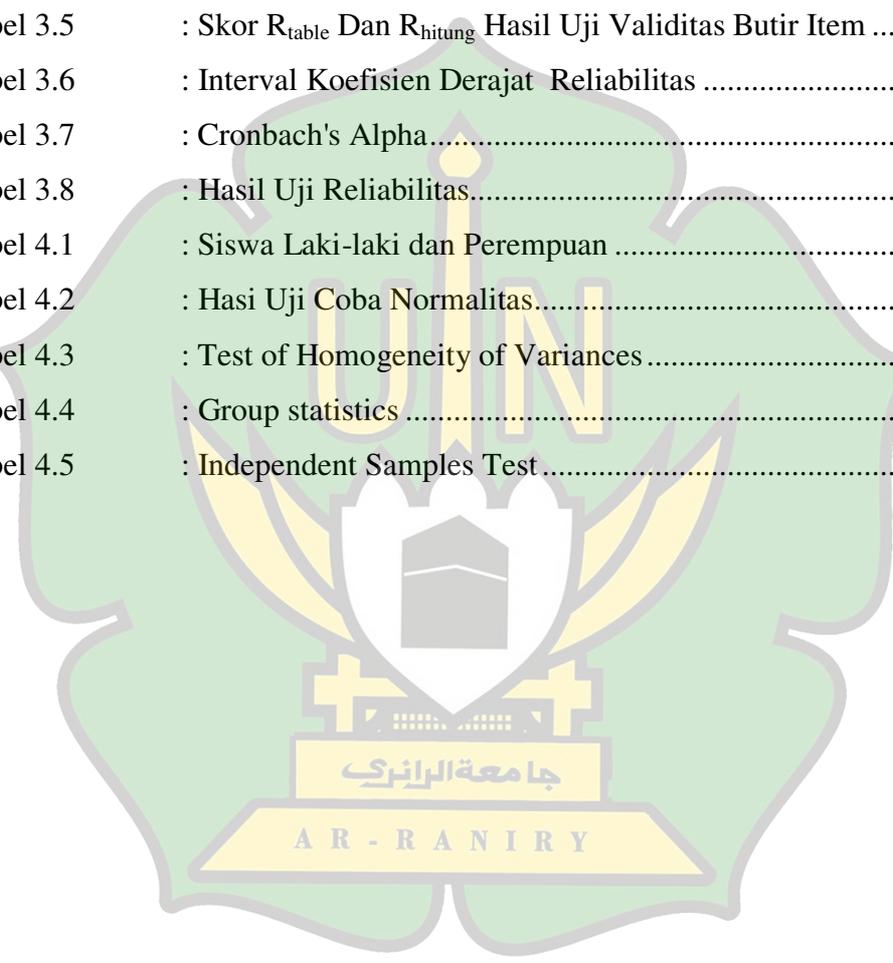
HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Hipotesis Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional.....	11
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Kecerdasan Emosional	
1. Definisi kecerdasan emosional	13
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional	17
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan Emosional.....	19
B. Remaja	
1. Pengertian Remaja.....	22
2. Masa Perkembangan Kecerdasan Emosional.....	24
C. Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Laki-Laki dan Siswi perempuan Kelas VII Mtsn 2 Banda Aceh.....	26
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	32
B. Lokasi, Populasi, dan Sample Penelitian	
1. Lokasi	32
2. Populasi	33
3. Sample Penelitian	33
C. Instrumen Pengumpulan Data	
1. Validitas Instrumen.	36
2. Realibiditas Instrumen.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Skala	42
2. Teknik Analisis Data	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	45
B. Hasil Penelitian.....	49
C. Pembahasan perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan.....	53
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	: Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa.....	35
Tabel 3.2	: Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban	36
Tabel 3.3	: Rumus Validitas Instrumen	37
Tabel 3.4	: Hasil Uji Validitas Butir Item.....	38
Tabel 3.5	: Skor R_{table} Dan R_{hitung} Hasil Uji Validitas Butir Item	38
Tabel 3.6	: Interval Koefisien Derajat Reliabilitas	40
Tabel 3.7	: Cronbach's Alpha.....	41
Tabel 3.8	: Hasil Uji Reliabilitas.....	41
Tabel 4.1	: Siswa Laki-laki dan Perempuan	49
Tabel 4.2	: Hasil Uji Coba Normalitas.....	50
Tabel 4.3	: Test of Homogeneity of Variances	51
Tabel 4.4	: Group statistics	52
Tabel 4.5	: Independent Samples Test.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi
- Lampiran 2 : Surat izin penelitian dari kampus
- Lampiran 3 : Hasil judgemen Angket
- Lampiran 4 : Hasil judgemen Angket
- Lampiran 6 : Surat rekomendasi dari KEMENAG untuk penelitian
- Lampiran 7 : Surat dari sekolah
- Lampiran 8 : Instrumen kecerdasan emosional
- Lampiran 9 : Riwayat hidup penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap siswa mempunyai kecerdasan dan kemampuan yang berbeda. Baik siswa laki-laki maupun siswi perempuan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dalam dirinya agar dapat memahami dan menguasai bagaimana berperilaku dan bersikap pada dirinya dan orang lain. Kecerdasan merupakan hal yang dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lainnya.

Hal tersebut dikarenakan, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang rendah. Meskipun demikian, siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Maka keseimbangan kecerdasan itu yang meliputi kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional harus seimbang. Kecerdasan merupakan salah satu faktor yang ikut berperan dalam pengambilan keputusan siswa. Salah satu kecerdasan yang perlu dimiliki siswa adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional ini sangat berperan penting dalam perkembangan remaja. Dimana masa remaja merasa tidak lagi berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak mereka berkomunikasi dan berpendapat. Untuk dapat

mengembangkan kecerdasan emosional di dalam diri seseorang, maka hal itu didapatkan dari pendidikan.

Tujuan pendidikan di sekolah selain untuk mengembangkan *kemampuan inteligensi* (IQ), pendidikan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* (EI) siswa. Dalam proses belajar siswa, kedua inteligensi itu sangatlah diperlukan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Dan dapat mengasah kemampuan siswa dalam hal bersosial.

Kemampuan inteligensi (IQ) tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya partisipasi dari emosi terhadap proses pembelajaran di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat inteligensi bukan merupakan satu satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Menurut Goleman, menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Kedua inteligensi tersebut IQ dan EQ dalam kegiatan proses belajar siswa sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan emosional dalam menerima dan memahami mata pelajaran yang disampaikan guru di sekolah.

Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci

keberhasilan belajar siswa di sekolah. Pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence* yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan kecerdasan emosional siswa.¹

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion an its expression*) melalui ketrampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan ketrampilan sosial.²

Kosasih dan Sumarna menyatakan bahwa kecerdasan dapat diklasifikasikan menjadi 3 macam, yaitu *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, dan *Spiritual Quotient (SQ)*. Namun, yang diteliti dalam penelitian ini hanyalah *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional.³

Susanto mengemukakan bahwa kemampuan kecerdasan emosional seseorang sangat mempengaruhi terhadap cepat atau lambatnya penerimaan informasi serta terpecahkan atau tidaknya suatu permasalahan. Selain itu, kecerdasan siswa juga sangat membantu guru untuk menentukan apakah siswa itu mampu mengikuti pelajaran yang diberikan serta untuk meramalkan keberhasilan

¹ Goleman, Daniel., *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.82-83.

² Agung Priambodo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma " arif Bakung*, (Blitar:Udanawu, 2017) hal. 5-6

³ Kosasih, Nandang & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 173.

siswa setelah mengikuti pelajaran yang diberikan meskipun tidak akan terlepas dari faktor lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif, mengambil keputusan secara tepat dan cepat, serta berpikir secara rasional. Hal tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kecerdasan emosional, seseorang dapat mewujudkan perubahan dirinya ke arah yang lebih baik.⁴ Kecerdasan emosional seseorang itupun dapat terus meningkat sesuai dengan masa perkembangan, dimana masa tersebut merupakan masa remaja.

Masa remaja merupakan salah satu periode perkembangan yang dialami oleh setiap individu. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata Latin yaitu *adolescere*, yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Perubahan emosi yang terjadi pada remaja menyebabkan remaja pada umumnya memiliki kondisi yang labil.

Masa remaja dikenal dengan masa *strom and stress* (badai dan tekanan), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Perubahan yang terjadi selama masa remaja menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman. Keadaan seperti ini menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya, dan tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan dari

⁴ Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 15.

lingkungan. Remaja dituntut untuk mampu mengontrol atau mengendalikan emosinya atau mengendalikan perasaan mereka, dalam proses perkembangan menuju kematangan emosi.⁵

Mu'tadin mengatakan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi dapat memotivasi dirinya sendiri untuk dapat mengatasi atau menangani tekanan dan kecemasan, sehingga apabila remaja sedang mengalami masalah tidak akan mengalami kehancuran, tetapi mampu bangkit kembali dan mencari jalan keluar.

Hal tersebut menjadikan remaja tidak mudah mengeluh dan putus asa karena dapat mencari solusi yang tepat untuk dapat menyelesaikan permasalahannya.⁶ Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Gottman dan De Claire yang menyebutkan bahwa individu yang belajar mengenali dan menguasai emosinya menjadi lebih percaya diri, sekaligus sehat secara fisik. Individu tersebut juga lebih baik prestasinya. Individu yang memiliki kecerdasan emosi akan lebih terampil dalam menenangkan diri sendiri bila marah, dibandingkan individu yang tidak dilatih emosinya.⁷

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan merupakan prinsip yang universal dalam masyarakat, dimana keduanya memiliki perbedaan dari beberapa segi baik fisik, karakteristik dan emosi, perempuan umumnya lebih bersifat tidak agresif, memelihara, lemah lembut dan keibuan sehingga cenderung sensitif

⁵ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed.5). (Jakarta: Erlangga,1999.), h.12-13

⁶ Stephani Dika Susi Hardini, Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Kelas X SMA 3 Negeri Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin, <https://repository.uksw.edu/bitstream>, 21 Feb. 2020, 22:31.

⁷ Gottman, J & De Claire. *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 22-24

sedangkan laki-laki cenderung bersifat agresif dan penuh daya serang untuk menguasai situasi ruang lingkup hidupnya.

Meaty menjabarkan perbedaan segi psikologis laki-laki dan perempuan, yaitu perempuan lebih peka bila ada perempuan lain yang marah atau terluka, sementara laki-laki biasanya masih harus secara nyata melihat air mata, wajah marah sebelum benar-benar mengerti apa yang terjadi. Kepekaan perempuan dalam memahami isyarat komunikasi yang halus dan samar ini sering disebut sebagai “intuisi perempuan” yang sebenarnya adalah kemampuan perempuan yang luar biasa dalam mendeteksi detail dan perubahan kenampakan atau perilaku orang lain.⁸

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu bahwa perbandingan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan ada yang mengatakan memiliki perbedaan dan ada juga yang menyatakan tidak ada perbedaan dalam kecerdasan emosional, dimana terdapat dua peneliti yang relevan yaitu : Evi Uswatun Khasanah yang berjudul : Kecerdasan Emosional Pada Remaja Ditinjau Dari Tipe Lembaga Pendidikan Dan Jenis Kelamin jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari tipe lembaga pendidikan dan jenis kelamin.⁹

Sthepani Dika Susi Hardini yang berjudul Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas x SMA NEGERI 3 SALATIGA Ditinjau dari jenis kelamin dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan

⁸ Satrio Nugroho dan Retno Dwiyantri, Perbedaan kecerdasan emosi antara perawat laki-laki dan perawat perempuan, <http://jurnalnasional.ac.id> , 06 febuari 2020, 23.03.

⁹ Evi uswqatun khasanah, kecerdasan emosional pada remaja di tinjau dari tipe lembaga dan jenis kelamin , <http://eprints.ums.ac.id> diakses pada tanggal 21 febuari 2020,

signifikan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin pada siswa kelas x SMA Negeri 3 Salatiga.¹⁰

Bedasarkan pada penelitian terdahulu bahwa perbedaan kecerdasan emosional masih belum memiliki kata jelas yang dimana peneliti pertama mengatakan bahwa memiliki perbedaan sedangkan peneliti kedua mengatakan tidak memiliki perbedaan.

Kemudian dari hasil wawancara peneliti dengan guru BK di MTSN 2 Banda Aceh bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional laki-laki dan perempuan dari berbagai aspeknya yang pertama dari segi kesadaran dari perempuan lebih dominan ketimbang laki-laki, yang kedua dari segi pengaturan diri masih seimbang antara perempuan dan laki-laki karena mereka masih membutuhkan bimbingan, yang ketiga dari segi motivasi perempuan juga lebih dominan dari laki-laki karena laki-laki masih ikut-ikutan teman ketika belajar atau lainnya, yang keempat dari segi empati juga perempuan lebih peduli terhadap lingkungan dan teman-teman sekitarnya, yang terakhir dari segi keterampilan sosial laki-laki lebih unggul dari perempuan.

Kemudian peneliti melakukan wawancara lagi dengan guru BK yang berkaitan dengan sub indikator dari angket yang akan diberikan kepada siswa nantinya. Hal-hal sub indikator adalah mengetahui apa yang dirasakan, realistis, percaya diri, mengendalikan emosi, inisiatif, menggunakan hasrat individu, bertindak efektif, merasakan apa yang orang lain rasakan, memahami perspektif,

¹⁰ Stephani Dika Susi Hardini, Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Kelas X SMA 3 Negeri Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin, <https://repository.uksw.edu/bitstream>, 21 Feb. 2020.

saling percaya, menangani emosi, dapat bekerja sama, berinteraksi dengan lancar.

Pertama dari segi mengetahui apa yang dirasakan, disini lebih dominan perempuan dibandingkan laki-laki kerana laki-laki lebih kurang peduli terhadap perasaannya, dari segi realistik lebih dominan laki-laki kerana perempuan lebih memiliki sifat idealis dibandingkan laki-laki, kalau kepercayaan diri hampir sama tapi penempatannya yang berbeda biasa laki-laki lebih percaya diri dibidang eskul dan olah raga sedangkan perempuan di bidang akademik.

Kemudian dari segi menangani emosi sedikit lebih perempuan karena perempuan lebih sering mengalah dibandingkan laki-laki, dari segi inisiatif lebih ke laki-laki, tapi terkadang laki-laki agar terburu-buru di bandingkan perempuan, kalau dari segi hasrat individu ini dilihat dari segi sosialnya laki-laki lebih unggul karena laki-laki suka menolong tapi melihat siapa yang dia tolong berbeda dengan perempuan yang sedikit takut dalam bertindak.

Kemudian dari segi bertindak efektif lebih unggul perempuan karena perempuan lebih teratur waktu berbeda dengan laki-laki yang sering lalai dengan waktu, dari segi merasakan apa yang orang lain rasa lebih unggul perempuan, dari segi perspektif hampir sama karena sudut pandang laki-laki dan perempuan berbeda-beda, dari segi saling percaya hampir sama tergantung kepada si individunya lagi.

Menangani emosi dengan baik lebih ke perempuan karena biasanya laki-laki untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara berkelahi. Dari segi dapat bekerja sama lebih ke laki-laki, kemudian yang terakhir dari segi berinteraksi

dengan lancar lebih unggul perempuan dibandingkan laki-laki. Dari uraian yang telah di paparkan di atas melalui hasil penelitian-penelitian sebelumnya dan hasil wawancara dengan guru BK di MTSN 2 Banda Aceh dikatakan tampak ada sedikit perbedaan kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan. Untuk itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VII di MTSN 2 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan perbedaan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VII di MTSN 2 Banda Aceh.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pernyataan. Berdasarkan bentuknya hipotesis dibagi menjadi tiga bentuk yaitu hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif dan hipotesis asosiatif.¹¹ Hipotesis penelitian adalah :

1. Ho (*hipotesis Nihil*)

Tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VII di MTSN 2 Banda Aceh.

¹¹ Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Metode Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet 4, (Bandung: Alfabet, 2013), h. 99.

2. Ha (*hipotesis alternative*)

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan kelas VII di MTSN 2 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat menambah informasi dan melahirkan ilmu pengetahuan baru, serta dapat memperkaya wawasan keilmuaan baru dan dapat dijadikan sebagai dasar ataupun referensi bagi mahasiswa mahasiswi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pemahaman baru yang lebih mendalam mengenai perbedaan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan

b. Bagi Guru Pembimbing

Sebagai pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu defenisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik karakteristik variable penelitian yang dapat diamati.¹²

1. Kecerdasan Emosional

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri

¹² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Elex Media Komputerindo, 2003), h .74.

sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.¹³

Jadi peneliti menyimpulkan ada beberapa aspek-aspek yang dapat dikuasai siswa dalam kecerdasan emosional ialah yang pertama mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi diri orang lain, dan membina hubungan.

2. Siswa Laki-laki

Laki-laki lebih mungkin untuk menunjukkan kemarahannya terhadap orang lain, terutama orang asing laki-laki, ketika mereka merasa telah ditantang. Laki-laki juga lebih mungkin untuk menunjukkan kemarahannya.¹⁴

3. Siswa Perempuan

Mengemukakan bahwa siswa perempuan lebih mampu mengenali emosinya, mengelola emosi, serta mampu menggunakan emosinya untuk membangun hubungan dengan orang lain daripada remaja laki-laki.¹⁵

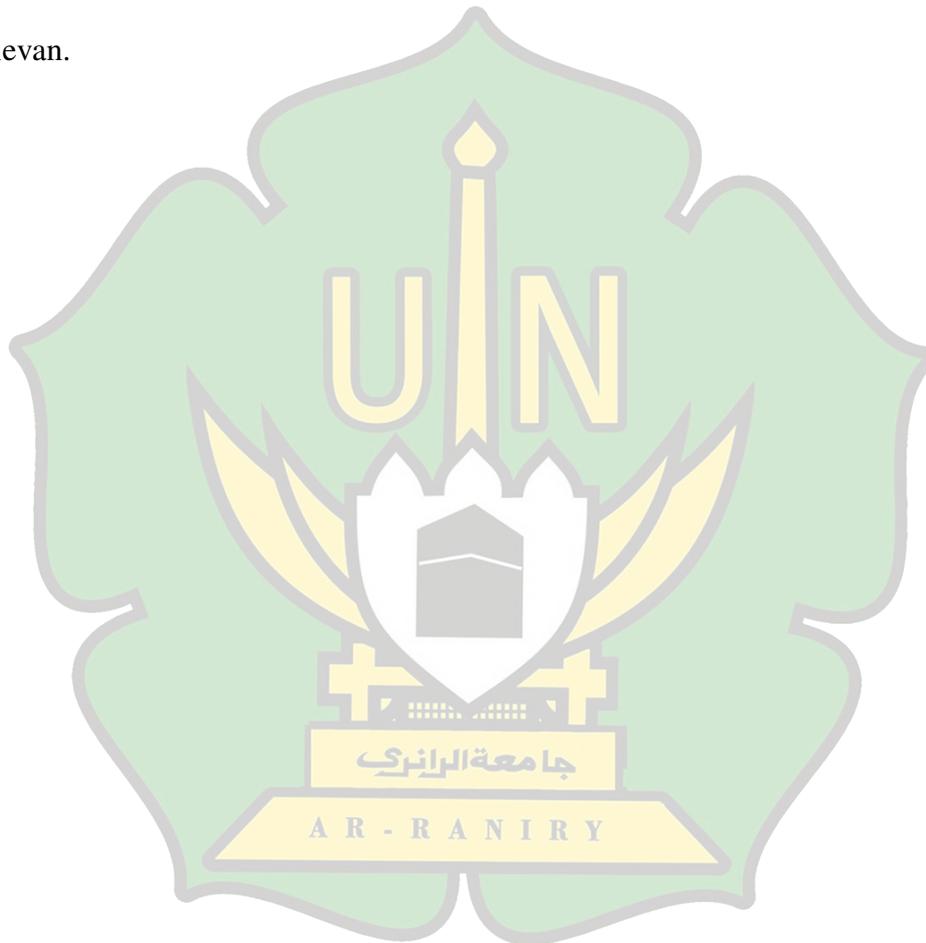
¹³ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 153.

¹⁴ Santrock *Psikologi Pendidikan edisi 5*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2014) h.12.

¹⁵ Ciarrochi, J., Chan, A. Y. C., Bajgar, J. *Measuring emotional intelligence in adolescents. Personality and individual differences. 31, 1105-1119.* (2001).

G. Pedoman Penulisan

Teknik penulisan karya ilmiah ini berpedoman pada buku karya tulis ilmiah ini berpedoman pada buku karya tulis ilmiah yaitu : Pedoman penulisan skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry 2016 yang di tambah dengan poin bab 1 berupa kajian terdahulu yang relevan.



BAB II

KAJIAN TERORITIS

A. Kajian Teori Mengenai Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, cepat tanggap dalam menghadapi masalah dan cepat mengerti jika mendengar keterangan. Kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi. Emosi secara etimologi berasal dari kata “e” yang berarti energy dan “motion” yang berarti getaran. Dalam hal ini, emosi dapat diartikan sebagai suatu energi yang terus bergerak dan bergetar. Secara terminologi emosi diartikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.¹⁶

Pendapat lain menyebutkan emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Kata ini dapat diartikan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Emosi merujuk pada suatu perasaan yang berkaitan dengan keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.¹⁷

Menurut Nelson dan Low, emosi adalah suatu keadaan perasaan yang merupakan sebuah reaksi fisiologis berdasarkan pengalaman sebagai perasaan

¹⁶ Triantoro Safaria Dkk, *Managemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.12.

¹⁷ Daniel Goleman, *Emosional Intelegence : Mengapa Eq Lebih Penting Dari Pada Iq* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 411.

perasaan yang kuat dan adanya perubahan fisiologis dimana tubuh siap untuk bertindak cepat. Perubahan-perubahan fisiologis ini terlihat jelas dalam perubahan denyut jantung, ritme pernafasan, banyaknya keringat dan sebagainya. Secara psikologis, emosi dialami sebagai reaksi yang sangat menyenangkan atau reaksi paling tidak menyenangkan yang digambarkan dengan kata-kata seperti bahagia, marah dan sebagainya.¹⁸

Pada tahun 1948 R.W Leeper, seorang peneliti dari Amerika memperkenalkan gagasan mengenai “pemikiran emosional” yang diyakini sebagai pemikiran logis. Akan tetapi, hanya sebagian kecil psikolog yang melanjutkan pemikiran ini sampai 30 tahun. Istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara luas sekitar pertengahan 90-an, istilah ini dipakai pertama kali oleh psikolog Petter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.¹⁹

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Salovey dan mayer mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan

¹⁸ Akhmeda Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Jakarta* (Jakarta : Skripsi, 2011), h. 27.

¹⁹ Steven S. Stein Dan Howard, *The Edge Emotional And Your Succes*, Terj. Trinada Rainy Ledakan Eq : *15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung : Kaifa, 2003), h. 32.

perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.²⁰

Lebih lanjut Howard Gardner mengungkapkan kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence. Intrapersonal intelligence atau kecerdasan intra personal adalah kemampuan seseorang berkomunikasi dan memandang diri sendiri (self image), serta kemampuan seseorang mengendalikan dirinya (self control).

Bar-On mendefinisikan kecerdasan emosi dalam susunan pengetahuan, kemampuan emosional dan sosial yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi tuntutan lingkungan, meliputi:

1. Kemampuan untuk mengekspresikan diri
kemampuan untuk dapat mengekspresikan sifatnya kepada orang lain tanpa harus menjadi orang lain dalam bersosial
2. Kemampuan berhubungan dengan orang lain
kemampuan ini sangat diperlukan dalam setiap kehidupan manusia dimana manusia adalah makhluk sosial yang selalau terhubung dengan orang lain
3. Kemampuan untuk menghadapi emosi dan mengendalikan
kemampuan ini sangat diperlukan saat sang anak menghadapi suatu masalah baik masalah pribadi maupun sosial mereka
4. Kemampuan beradaptasi dengan perubahan untuk memecahkan masalah yang bersifat pribadi atau sosial.

²⁰Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 153.

Kemampuan ini bisa menjadi pribadi yang baik dan sangat efektif ketika si anak menjadi sorang pemimpin

Orang yang cerdas dalam intra personal, mendapat julukan orang yang dewasa atau matang. *Interpersonal intelligence* atau kecerdasan inter personal adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain, bersosialisasi, mengerti orang lain (empati) dan memberikan respon (simpati) kepada orang lain.²¹ Karena berfokus pada intrapersonal intelligence dan interpersonal intelligence inilah kecerdasan emosional memberikan implikasi positif yang lebih besar dalam kehidupan seseorang.²²

Cooper dan Sawaf mengemukakan bahwa perkembangan yang pesat tentang kecerdasan emosional didukung oleh ratusan kajian riset dan konsep manajemen yang sangat memperhatikan aspek-aspek emosi, intuisi, dan kekuatan yang berhubungan dengan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Beberapa manfaat yang dihasilkan oleh kecerdasan emosional yang merupakan faktor sukses dalam karir dan organisasi antara lain;

1. Pembuatan keputusan
2. Kepemimpinan
3. Terobosan teknis dan strategis
4. Komunikasi yang terbuka dan jujur
5. Kerjasama dan hubungan saling mempercayai
6. Loyalitas konsumen

²¹ Ahmad Heriyanto, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An Naba' Santri Kelas I A Madrasah Aliyah* (Palembang : Skripsi, 2017), h. 27.

²² Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005), h. 106.

7. Kreativitas dan inovasi.

Dengan demikian, kecerdasan emosi atau *emotional intelligency* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain

Kemudian kemampuan kecerdasan emosional ini dapat melatih kecakapan intrapersonal dan interpersonal, karena dengan memiliki kemampuan intrapersonal manusia bisa menjadi dewasa dan matang emosinya, dan jika memiliki kemampuan interpersonal manusia dapat berkomunikasi dengan baik dan memiliki sifat empati dan simpati kepada orang lain

Menurut teori di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan memiliki kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain, manusia menjadi dewasa dan peka terhadap lingkungan dan orang sekitarnya.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menempatkan kecerdasan emosi ke dalam 5 aspek kemampuan yang terdiri dari; kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, ketrampilan sosial.²³

a) Mengenali emosi diri

²³ Widodo *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 221.

Mengetahui apa yang individu rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri; memiliki tolok ukur yang realistis dan kepercayaan diri yang kuat.

b) Mengelola emosi

Menangani emosi individu sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c) Memotivasi diri sendiri

Menggunakan hasrat individu yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu dan mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d) Mengenali emosi orang lain

Merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e) Membina hubungan

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. yaitu :

a) Pengalaman

Kecerdasan emosi dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Sepanjang perjalanan hidup yang normal, kecerdasan emosi cenderung bertambah sementara manusia belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi-emosi yang menyulitkan, sehingga semakin cerdas dalam hal emosi dan dalam berhubungan dengan orang lain.

b) Usia

Siswa yang lebih tua dapat sama baiknya atau lebih baik dibandingkan siswa yang lebih muda dalam penguasaan kecakapan emosi baru.

c) Jenis kelamin

Pria dan wanita mempunyai kemampuan yang sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosi tetapi rata-rata wanita mungkin dapat lebih tinggi dibandingkan dengan kaum pria dalam beberapa keterampilan emosi (namun ada juga pria yang lebih tinggi dibandingkan kebanyakan wanita), walaupun secara statistik terdapat perbedaan diantara kedua kelompok tersebut.

d) Jabatan

Semakin tinggi jabatan seseorang, maka semakin penting keterampilan antar pribadinya dalam membuatnya menonjol dibanding

mereka yang berprestasi biasa-biasa atau dengan kata lain bahwa semakin tinggi jabatan, maka semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimilikinya.²⁴

Goleman mengatakan bahwa kecerdasan emosi juga dipengaruhi oleh kedua faktor tersebut, diantaranya faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kecerdasan emosional adalah :

a. Faktor Otak

La Doux mengungkapkan bagaimana arsitektur otak memberi tempat istimewa bagi amigdala sebagai penjaga emosi, penjaga yang mampu membajak otak. Amigdala adalah spesialis masalah-masalah emosional. Apabila amigdala dipisahkan dari bagian-bagian otak lainnya, hasilnya adalah ketidakmampuan yang sangat mencolok dalam menangkap makna emosi awal suatu peristiwa, tanpa amigdala tampaknya ia kehilangan semua pemahaman tentang perasaan, juga setiap kemampuan merasakan perasaan. Amigdala berfungsi sebagai semacam gudang ingatan emosional

b. Faktor Lingkungan keluarga

Orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak untuk mempelajari emosi.

²⁴ Daniel Goleman, *Emotional intelligence mengapa EI lebih penting daripada IQ*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006).h. 231.

Dari keluargalah seorang anak mengenal emosi dan yang paling utama adalah orang tua. Jika orang tua tidak mampu atau salah dalam mengenalkan emosi, maka dampaknya akan sangat fatal terhadap anak.

c. Faktor lingkungan sekolah

Dalam hal ini, lingkungan sekolah merupakan faktor penting kedua setelah keluarga, karena di lingkungan ini anak mendapatkan pendidikan lebih lama. Guru memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak melalui beberapa cara, diantaranya melalui teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar sehingga kecerdasan emosional berkembang secara maksimal. Setelah lingkungan keluarga, kemudian lingkungan sekolah mengajarkan anak sebagai individu untuk mengembangkan keintelektualan dan bersosialisasi dengan sebayanya, sehingga anak dapat berekspresi secara bebas tanpa terlalu banyak diatur dan diawasi secara ketat.

d. Faktor lingkungan dan dukungan sosial

Di sini, dukungan dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasihat atau penerimaan masyarakat. Semuanya memberikan dukungan psikis atau psikologis bagi anak. Dukungan sosial diartikan sebagai suatu hubungan interpersonal yang didalamnya satu atau lebih bantuan dalam bentuk fisik atau instrumenta, informasi dan pujian. Dukungan sosial cukup mengembangkan aspek-aspek kecerdasan emosional anak, sehingga memunculkan perasaan berharga dalam mengembangkan kepribadian dan kontak sosialnya.

Agustin dalam Kholisin menyatakan bahwa kecerdasan emosional mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

a. Rasa aman

memiliki keyakinan penuh bahwa yang memiliki kemuliaan dan yang menghendaki kegagalan adalah Tuhan. Rasa aman tersebut diwujudkan seseorang dalam bentuk bersyukur ketika mendapat nikmat dan akan bersabar ketika mendapat ujian.

b. Kepercayaan diri

kemampuan untuk mengendalikan serta menjaga keyakinan diri untuk membuat perubahan.

c. Integritas

bekerja secara total, sepenuh hati, dan dengan semangat yang tinggi.

d. Kebijaksanaan

mampu mengambil keputusan dengan akurat dan tidak gegabah.

e. Motivasi tinggi

seseorang mempunyai semangat yang tinggi untuk berjuang dan meraih masa depan.²⁵

B. Kajian Teori Mengenai Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari kata latin yaitu *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescere*

²⁵ Kholisin. *Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional*. *Jurnal Ilmu Dakwah*, (Vol. 34, 77 2014) h. 102.

mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Perubahan emosi yang terjadi pada masa remaja menyebabkan remaja pada umumnya memiliki kondisi yang labil.

Masa remaja dikenal sebagai masa *strom and stress* (badai dan tekanan), yaitu suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik. Perubahan yang terjadi selama masa remaja menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman. Keadaan seperti ini menyebabkan remaja mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah yang di hadapinya, dan tidak mampu menghadapi tekanan-tekanan dari lingkungan.²⁶

Piaget mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Kemudian Hurlock menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum.²⁷

Menurut Rice masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan.

²⁶ Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga. 1999), h.5.

²⁷ Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi perkembangan: “ Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan “* (terjemahan Istiwidayanti dan seodjarno) (jakarta :penerbit Erlangga , 1999), h.54.

Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri.

Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).²⁸

Sedangkan menurut Monks remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja penengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.²⁹

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja ialah masa berakhirnya masa anak-anak menuju dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja penengahan, dan 18-21 tahun adalah masa remaja akhir.

a. Masa Perkembangan Remaja

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada tahap ini remaja-remaja masih heran terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang

²⁸ Gunarsa, Singgih D.. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cetakan. 7. (Jakarta : PT. Gunung Mulia. 2004) H.24

²⁹ Monks, dkk. *Psikologi perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (terjemahan siti rahayu haditono) (Yogyakarta: Gajdah mada university,1999), h.36.

menyertai perubahan-perubahan tersebut mereka mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, kepekaan yang berlebihan ini ditambah kurangnya pengendalian terhadap ego yang menyebabkan remaja remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa

2) Remaja madya (15-18 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan tema-temanya, ada kecendrungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara lebih menyukai teman dengan sifat yang sama dengan dirinya. pada tahap ini remaja berada dalam kondisi kebingungan karean masih ragu harus memilih yang mana, peka atau peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dan sebagainya

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap ini masa mendekati dewasa yang ditandai dengan pencapaian :

- a. Minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya berfungsi mencari teman baru dan pengalaman.
- c. Terbentuknya indetitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Memiliki keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain.
- e. Tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa reamaja adalah bahwa masa remaja adalah periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan, usia yang bermasalah, mencari identitas, usia yang menimbulkan ketakutan, masayang tidak realistis dan ambang masa dewasa.³⁰

b. Perkembangan Emosi Masa Remaja

Karena berada pada masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, status remaja remaja agak kabur, baik bagi dirinya maupun bagi lingkungannya. Semiawan mengibaratkan: *terlalu besar untuk serbet, terlalu kecil untuk taplak meja karena sudah bukan anak-anak lagi*, tetapi juga belum dewasa.

Masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Ali & Ansori³¹ menambahkan bahwa perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya.

Perkembangan emosi remaja juga demikian halnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu

³⁰ Monks, dkk. *Psikologi perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (terjemahan Siti Rahayu Haditono), (Yogyakarta: Gajdah mada university, 1999), h. 39.

³¹ Ali, M. & Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). hlm. 134

tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti melukai diri sendiri dan memukul-mukul kepala sendiri.

Sejumlah faktor menurut Ali & Asrori yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut:

a. Perubahan jasmani.

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya perubahan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja.

Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat. Hormon-hormon tertentu mulai berfungsi sejalan dengan perkembangan alat kelaminnya sehingga dapat menyebabkan rangsangan di dalam tubuh remaja dan seringkali menimbulkan masalah dalam perkembangan emosinya.

b. Perubahan pola interaksi dengan orang tua.

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola

asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. Cara memberikan hukuman misalnya, kalau dulu anak dipukul karena nakal, pada masa remaja cara semacam itu justru dapat menimbulkan ketegangan yang lebih berat antara remaja dengan orang tuanya.

c. Perubahan pola interaksi dengan teman sebaya.

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktifitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yaitu untuk memenuhi minat mereka bersama.

d. Perubahan pandangan luar.

Ada sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten.

Kadang kadang mereka dianggap sudah dewasa, tetapi mereka tidak mendapat kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa. Seringkali mereka masih dianggap anak kecil sehingga menimbulkan kejangkelan pada diri remaja. Kejangkelan yang mendalam dapat berubah menjadi tingkah laku emosional.

2. Dunia luar atau masyarakat

Dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan. Kalau remaja laki-laki memiliki banyak teman perempuan, mereka mendapat predikat populer dan mendatangkan kebahagiaan. Sebaliknya, apabila remaja putri mempunyai banyak teman laki-laki sering dianggap tidak baik atau bahkan mendapat predikat yang kurang baik. Penerapan nilai yang berbeda semacam ini jika tidak disertai dengan pemberian pengertian secara bijaksana dapat menyebabkan remaja bertindak laku emosional.

3. Pergaulan yang salah pada masa remaja

Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut ke dalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Perubahan interaksi dengan sekolah. Pada masa anak-anak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka.

Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orang tuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis apabila digunakan untuk pengembangan

emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.³²

C. Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Laki-Laki dan Perempuan Kelas VII MTSN Banda Aceh

Secara umum kecerdasan emosional sangatlah penting bagi seorang individu terutama pada laki-laki dan perempuan, karena melalui kecerdasan emosional individu dapat mengelola emosi. Laki-laki dan perempuan mempunyai kemampuan yang tidak sama dalam hal meningkatkan kecerdasan emosional. Perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan yang sering muncul yaitu menyoroti peran sosial dan hubungan dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan pendapat Santrock bahwa perempuan lebih mungkin untuk mendiskusikan emosi dalam hal hubungannya dengan orang lain. Mereka juga lebih mungkin untuk mengekspresikan rasa takut dan sedih. Laki-laki lebih menunjukkan kemarahannya ketika berhubungan dengan orang lain, terutama ketika merasa ditantang oleh teman sesama laki-laki, walaupun laki-laki sering menunjukkan kemarahannya ketika merasa ditantang.³³

Menurut wawancara dengan salah satu guru Bimbingan Konseling MTSN 2 Banda Aceh dalam berinteraksi dengan orang lain laki-laki lebih mudah beradaptasi dengan cara tidak memilih-milih teman. Namun berbeda dengan

³² Ali, M. & Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara.2006). hlm.85

³³ Santrock *Psikologi Pendidikan edisi 5*. (Jakarta: Salemba Humanika, (2014), h.12.

perempuan, dimana perempuan dalam berinteraksi dengan orang lain cenderung memilih-milih teman.

Laki-laki tidak mempunyai motivasi di dalam menggerakkan sesuatu menuju sasaran, dibandingkan dengan perempuan. Dan juga dari segi kepekaan terhadap lingkungan perempuan lebih unggul dibandingkan laki-laki, seperti contohnya apabila ada yang berkelahi perempuan lebih suka meleraikan pertengkaran itu atau melapor ke guru agar tidak terjadi cedera serius. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ada perbedaan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif komparasi. Penelitian kuantitatif komparasi di arahkan untuk dapat mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variable yang diteliti.¹

Fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu hanya ingin membedakan antara variabel kecerdasan emosional dan gender (jenis kelamin). Dimana yang menjadi variable terikat (dependen) adalah kecerdasan emosional dan variable bebas (independen) adalah gender (jenis kelamin).

B. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian adalah MTsN 2 Banda Aceh Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan hasil dari pengamatan studi pendahuluan yang dilakukan, jumlah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN 2 Banda Aceh berjumlah 3 guru BK.

¹ Iwan hermawan, *Metodolohi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Mithode*, (Jakarta: 2019), h. 39.

2. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.² Populasi adalah seluruh data yang akan menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.³

Jadi populasi adalah keseluruhan obyek penilaian yang terdiri dari benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, tes nilai, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTsN 2 Banda Aceh yang berjumlah 274 siswa.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk sumber data.⁴ Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang kepada seluruh anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁵

Sehingga teknik *nonprobability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah teknik

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode)*, (Bandung: 2017), h. 117.

³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 118.

⁴ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 54.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 112.

menentukan sampel bila semua anggota populasi digunakan sampel.⁶ Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.⁷ Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *skala likert*. *Skala Likert* yang digunakan yaitu untuk mengukur sikap, persepsi, pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁸ *Skala likert* dalam penelitian ini dengan bentuk *checklist*.

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh instrumen yang dipakai, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan pengujian hipotesis diperoleh melalui instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga dapat empiris dapat diperoleh sebagaimana adanya. Apabila sudah ada instrumen yang standar, maka peneliti boleh meminjam dan menggunakan untuk mengumpulkan data. Berikut kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional yang disajikan pada tabel di bawah ini:

⁶ Putu Ade Andre Payadny dan Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta: 2018). h. 26.

⁷ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 118.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 134.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Siswa

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan		Total	
			+	-		
Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri	Mengetahui apa yang dirasakan	1,2,3	4,5	5	
		Realistis	6	7, 8	3	
		Percaya diri	9, 10	11, 12	4	
	Mengelola emosi	Mengendalikan emosi	14, 15	16, 17, 18	5	
	Memotivasi diri sendiri	Menggunakan hasrat individu	19, 20, 21	22, 23	5	
		Inisiatif	24, 25	26, 27	4	
		Bertindak efektif	28, 29	30, 31	4	
	Mengenali emosi orang lain	Merasakan apa yang orang lain rasa	32, 33, 34, 35	36, 37	6	
		Memahami perspektif	38, 39	40, 41, 42	5	
		Saling percaya	43, 44	45, 46, 47	5	
	Membina hubungan	Menanggapi emosi dengan baik	48, 49	50, 51, 52	5	
		Dapat bekerja sama	53, 54	55, 56	2	
		Berinteraksi dengan lancar	57, 58	59, 60, 61	5	
	Jumlah Total Keseluruhan					61

Berdasarkan tabel 3.1, maka ketentuan pemberian skor kecerdasan emosional butir pernyataan *favorable* (positif) pada alternatif jawaban siswa diberi skor 5-1. Apabila siswa menjawab pada kolom Sangat Setuju (SS) diberi skor 5, kolom Setuju (S) diberi skor 4, kolom Kurang Setuju (KS) diberi skor 3, kolom Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, dan pada kolom Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan butir pernyataan *unfavorable* (negatif) apabila siswa menjawab diberi skor 1-5. Apabila siswa menjawab pada kolom Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, kolom Setuju (S) diberi skor 2, kolom Kurang Setuju (KS) diberi skor 3,

kolom Tidak Setuju (TS) diberi skor 4, dan pada kolom Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 5. Ketentuan pemberian skor kecerdasan emosional siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Kategori Pemberian Skor Alternatif Jawaban

NO	Pilihan Jawaban	Bobot Nilai	
		<i>Favourable (+)</i>	<i>Unfavourable (-)</i>
1	Sangat Setuju (SS)	5	1
2	Setuju (S)	4	2
3	Kurang Setuju (KS)	3	3
4	Tidak Setuju (TS)	2	4
5	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Dalam Tabel 3.2 Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian. Peneliti terlebih dahulu melakukan tahapan validitas instrumen. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk dilakukan penimbangan oleh 2 orang dosen ahli. Masukan dari dosen ahli dijadikan landasan dalam penyempurnaan alat pengumpulan data yang dibuat.

1. Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keshahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Valid berarti bahwa instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁹

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 211.

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau keabsahan suatu alat ukur.¹⁰ Uji Validitas diuji cobakan pada MTsN 8 Aceh Besar yang berjumlah 30 siswa. Pengujian validitas butir item yang dilakukan dalam penelitian adalah seluruh item yang terdapat dalam angket kecerdasan emosional. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 20.

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *product moment* dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.3
Rumus Validitas Instrumen¹¹

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y, dua variabel yang dikorelasikan (*product moment*)

N : *Number of Cases*.

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

Dalam table 3.3, hasil dari perhitungan validitas tersebut dianalisis dengan menggunakan tabel koefisien korelasi jika r hitung \geq r tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrument tersebut berkorelasi signifikan terhadap skor total dan dinyatakan valid. Namun sebaliknya, apabila r hitung \leq r tabel (uji dua sisi dengan signifikansi 0.05) maka instrumen tersebut tidak

¹⁰ Sunjoyo, dkk, *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 38.

¹¹ Subaca, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 148.

berkorelasi signifikan terhadap skor total, dan ini berarti instrument tersebut dinyatakan tidak valid.

Pengujian validitas dilakukan terhadap 30 siswa dengan jumlah item pernyataan sebanyak 61 pernyataan. Dari 61 pernyataan tersebut diperoleh 54 item pernyataan yang valid dan 7 item pernyataan yang tidak valid. Hasil uji validitas butir item dapat dilihat pada tabel berikut ini ;

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Butir Item

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 54, 56, 57, 58, 60, 61	54
Tidak Valid	9, 32, 44, 48, 53, 55, 59	7

Lebih jelasnya hasil perhitungan validitas dengan menggunakan rumus *product moment* tersaji pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5
Skor R_{table} Dan R_{hitung} Hasil Uji Validitas Butir Item

No Pernyataan	R_{table}	R_{hitung}	Kesimpulan	Keterangan
1	0,361	0,759	Valid	Dipakai
2	0,361	0,440	Valid	Dipakai
3	0,361	0,504	Valid	Dipakai
4	0,361	0,762	Valid	Dipakai
5	0,361	0,722	Valid	Dipakai
6	0,361	0,614	Valid	Dipakai
7	0,361	0,749	Valid	Dipakai
8	0,361	0,598	Valid	Dipakai
9	0,361	0,320	Invalid	Gugur
10	0,361	0,591	Valid	Dipakai
11	0,361	0,520	Valid	Dipakai
12	0,361	0,504	Valid	Dipakai
13	0,361	0,727	Valid	Dipakai
14	0,361	0,727	Valid	Dipakai
15	0,361	0,702	Valid	Dipakai

16	0,361	0,504	Valid	Dipakai
17	0,361	0,824	Valid	Dipakai
18	0,361	0,520	Valid	Dipakai
19	0,361	0,702	Valid	Dipakai
20	0,361	0,824	Valid	Dipakai
21	0,361	0,504	Valid	Dipakai
22	0,361	0,824	Valid	Dipakai
23	0,361	0,504	Valid	Dipakai
24	0,361	0,824	Valid	Dipakai
25	0,361	0,824	Valid	Dipakai
26	0,361	0,759	Valid	Dipakai
27	0,361	0,600	Valid	Dipakai
28	0,361	0,753	Valid	Dipakai
29	0,361	0,479	Valid	Dipakai
30	0,361	0,504	Valid	Dipakai
31	0,361	0,478	Valid	Dipakai
32	0,361	0,041	Invalid	Gugur
33	0,361	0,762	Valid	Dipakai
34	0,361	0,679	Valid	Dipakai
35	0,361	0,540	Valid	Dipakai
36	0,361	0,552	Valid	Dipakai
37	0,361	0,591	Valid	Dipakai
38	0,361	0,497	Valid	Dipakai
39	0,361	0,596	Valid	Dipakai
40	0,361	0,719	Valid	Dipakai
41	0,361	0,759	Valid	Dipakai
42	0,361	0,407	Valid	Dipakai
43	0,361	0,479	Valid	Dipakai
44	0,361	-0,095	Invalid	Gugur
45	0,361	0,438	Valid	Dipakai
46	0,361	0,762	Valid	Dipakai
47	0,361	0,824	Valid	Dipakai
48	0,361	-0,223	Invalid	Gugur
49	0,361	0,806	Valid	Dipakai
50	0,361	0,409	Valid	Dipakai
51	0,361	0,702	Valid	Dipakai
52	0,361	0,682	Valid	Dipakai
53	0,361	0,358	Invalid	Gugur
54	0,361	0,824	Valid	Dipakai
55	0,361	-0,041	Invalid	Gugur
56	0,361	0,824	Valid	Dipakai
57	0,361	0,824	Valid	Dipakai
58	0,361	0,727	Valid	Dipakai
59	0,361	-0,105	Invalid	Gugur

60	0,361	0,727	Valid	Dipakai
61	0,361	0,824	Valid	Dipakai

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama, dan diberikan dalam waktu yang berbeda.¹² Reliabilitas berarti keterpercayaan atau keandalan, dimana suatu instrumen dapat dinyatakan andal dan terpercaya apabila instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang sama setelah berkali-kali dilakukan pengukuran terhadap responden. Reliabilitas penting dilakukan agar dapat menentukan kualitas instrumen yang dikembangkan serta dapat diketahui apakah suatu instrumen layak untuk digunakan atau sebaliknya.

Interpretasi mengenai besarnya koefisien reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6
Interval Koefisien Derajat Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiyono, 2009)

Berdasarkan tabel 3.6 yang di atas dijelaskan jika hasil reliabilitas 0,00-0,199 maka tingkat realibilitas sangat rendah, jika 0,20-0,399 maka tingkat realibilitas kategori rendah, jika 0,60-0,799 maka tingkat reliabilitas kategori kuat dan jika 0,80-1,000 maka tingkat reliabilitas sangat kuat.

¹² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014), h. 234-242.

Untuk dapat mengetahui *Cronbach's Alpha* maka dilihat dari hasil output SPSS seri 20 uji reliabilitas instrumen pada tabel berikut ini:

Table 3.7
Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	N of Items
,756	61

Berdasarkan tabel 3.7 yang di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *cronbach's alpha* adalah 0.756 dari 61 item pernyataan instrument kecerdasan emosional. Hasil reliabilitas *cronbach's alpha* untuk angket instrument kecerdasan emosional dan kategori reliabilitas dijelaskan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Item	Tafsiran
Kecerdasan Emosional	,756	61	Reliabilitas Kuat

Berdasarkan tabel 3.8 di atas, terdapat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.756 dari jumlah item pernyataan 61, maka tolak ukur yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan masuk ke dalam derajat reliabilitas kuat. Maka item-item pernyataan yang telah valid tersebut dapat digunakan untuk pelaksanaan penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.¹³

¹³ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), h. 120.

Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan data bersifat daring dikarenakan keadaan covid-19 ini. Jadi peneliti bekerjasama dengan guru BK, wali kelas dan wakil pengajaran untuk dapat bekerjasama dengan wali murid, setelah bekerjasama dengan wali murid, peneliti mengirimkan soft copy instrumen kecerdasan emosional kepada guru BK.

Dan Guru BK mengirimkan instrumen tersebut ke dalam grup wali kelas yang di dalam grup tersebut ada nomor HP orang tua murid, setelah dimasukkan instrumen ke dalam grup wali kelas siswa dan siswi mengisi instrumen tersebut dan mengirimkan kembali instrumen tersebut beserta jawaban yang diisi siswa dan siswi tersebut.

Upaya pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Skala adalah Instrumen penelitian yang digunakan dalam *skala likert* dapat dibuat dalam bentuk *check list*. *Skala likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Peneliti dapat memperoleh berbagai fakta dan opini mengenai peserta didik yang diteliti melalui skala. Peserta didik diminta memilih salah satu pilihan jawaban dengan memberi tanda *checklist* yang telah disediakan. Pilihan jawaban yang diminta adalah jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data juga merupakan proses pengorganisasian data ke dalam bentuk suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan jawaban

dari tujuan penelitian.¹⁴ Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan uji-t untuk melihat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa kelas VIII MTsN 2 Banda Aceh ditinjau dari gender (jenis kelamin).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan bantuan *software SPSS versi 20* dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.¹⁵ Hipotesis dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : Data berdistribusi normal ($sig. > 0.05$).

H_a : Data tidak berdistribusi normal ($sig. < 0.05$).¹⁶

Tahapan kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas adalah jika probabilitas (sig) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan jika probabilitas (sig) $< 0,05$, maka H_0 ditolak.¹⁷ Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 di tolak. Untuk membuktikan normalitas data maka diuji dengan menggunakan SPSS.

2. Uji Homogen

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian bersifat homogen. Pengukuran

¹⁴ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1989), h.89.

¹⁵ Jonathan Sarwono dan Hendra Nur Salim, *Prosedur-Prosedur Populer Statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), h. 13.

¹⁶ Setia Prama, Ricky Yordani, dkk, *Dasar-Dasar Statistika dengan Software R Konsep dan Aplikasi*, (Bogor: Penerbit In Media, 2016), h.169.

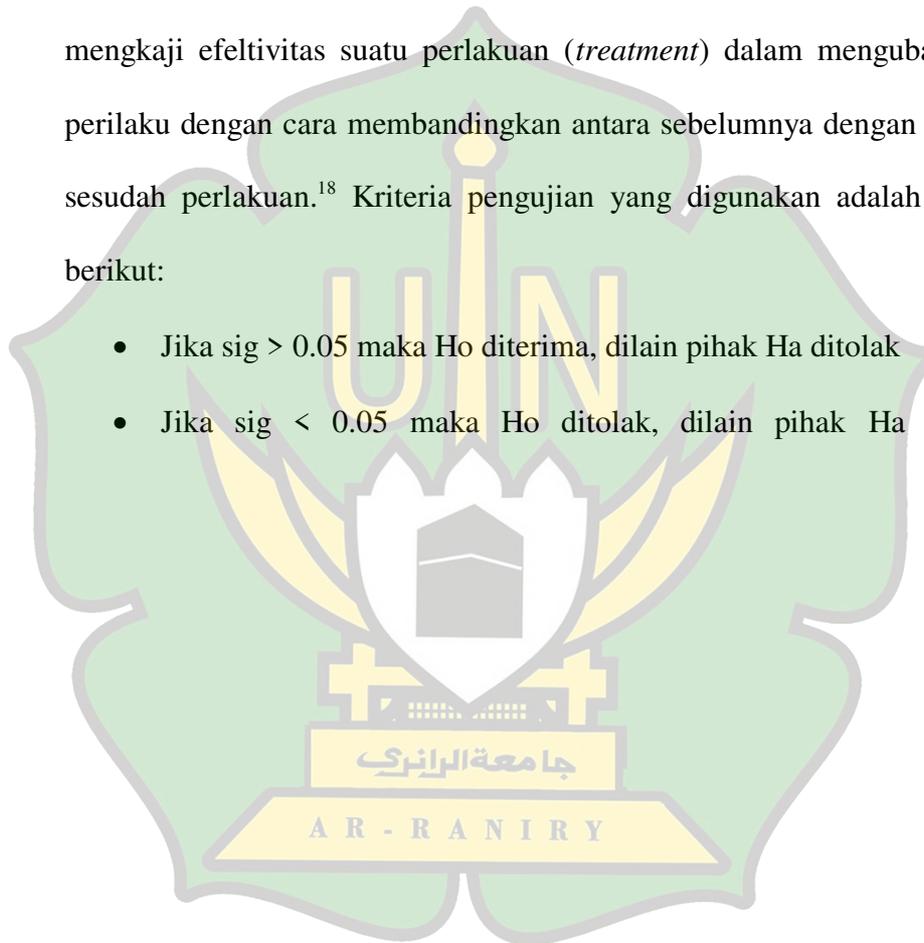
¹⁷ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 153-167.

homogenitas dilakukan dengan ANOVA melalui *Levene Statistic* dengan bantuan *SPSS version 20.0 for Windows*.

3. Uji T

Skor t hasil penelitian menggunakan program SPSS versi 20 dengan menggunakan teknik analisis *Paired-Samples T-Test*. Uji-t bertujuan mengkaji efektivitas suatu perlakuan (*treatment*) dalam mengubah suatu perilaku dengan cara membandingkan antara sebelumnya dengan keadaan sesudah perlakuan.¹⁸ Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Jika $\text{sig} > 0.05$ maka H_0 diterima, dilain pihak H_a ditolak
- Jika $\text{sig} < 0.05$ maka H_0 ditolak, dilain pihak H_a diterima



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

MTSN 2 Banda Aceh merupakan sebuah Madrasah Tsanawiyah Negeri yang terdapat di Banda Aceh. Lokasi MTSN 2 Banda Aceh berada di Jln. Tgk. Imeum Kec. Lhueng Bata, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh Kode pos 23247 di samping mesjid Lhueng Bata. Sekolah ini mendapat no dan tanggal SK Penegerian : 16/03/1978, tanggal 16 Maret 1978 telah berstatus negeri dan beragreritas A di bawah kepemimpinan bapak Ihsan.

2. Visi dan Misi MTSN 2 Banda Aceh

a. Visi Sekolah

“Terwujudnya insan berilmu beramal dan berprestasi berbasiskan imam dan taqwa”

b. Misi Sekolah

1. Membentuk peserta didik cerdas berkualitas dan berkarakter.
2. Menyelenggarakan pendidikan dipengajaran secara efektif dan berkualitas
3. Melengkapi sarana dan prasarana sesuai kebutuhan

4. Membina peserta didik melalui pengembangan diri .
5. Melaksanakan supervisi kinerja madrasah.
6. Melaksanakan manajemen yang akutanbel dan professional.
7. Menciptakan persaingan antara siswa secara positif dan sportif
8. Membudayakan 3 S (Senyum, Sapa, Salam).
9. Menanamkan sifat santun sesuai karakter islami dalam pergaulan.
10. Memberikan perhatian khusus bagi siswa-siswa yang kurang mampu berprestasi
11. Terwujudnya prestasi akademik dan non akademik

3. Sarana dan Prasarana

1. Fasilitas Sekolah (Jenis, Kualitas dan Kuantitas)
 - a. Perpustakaan : 1 / Permanen, Baik
 - b. WC : 5 / Baik
 - c. Kantin : 3 / Baik
 - d. Ruang Kepala Dan Wakil Kepala Sekolah : 1 Permanen, Rusak ringan
 - e. Ruang Dewan Guru Dan OSIS : 1 Permanen, Baik
2. Jumlah Guru dan Siswa
 - a. Jumlah Guru : 49 Orang
 - b. Jumlah Siswa : 785 Orang
 - c. Jumlah Siswa Per Kelas : Rata-Rata 34 Orang
3. Keadaan Fisik Sekolah
 - a. Jumlah Ruang Kelas : 22 Ruang Kelas
 - b. Ukuran Ruang Kelas : 9M x 7M

4. Bangunan Lain Yang Ada

a. Perpustakaan	Luasnya	: 117 M ²
b. Ruang Staf Tata Usaha	Luasnya	: 35 M ²
c. Ruang Kepala Sekolah	Luasnya	: 35 M ²
d. Ruang Dewan Guru	Luasnya	: 63 M ²
e. Ruang Waka Kesiswaan	Luasnya	: 35 M ²
f. Ruang Waka Kurikulum	Luasnya	: 35 M ²
g. Ruang BK/ UKS	Luasnya	: 28 M
h. Laboratorium IPA	Luasnya	: 192 M ²
i. Laboratorium Komputer	Luasnya	: 56 M ²
j. WC Guru	Luasnya	: 4 M ²
k. WC Siswa	Luasnya	: 12 M ²
l. Ruang Kelas/ Belajar	Luasnya	: 378 M ²
m. Ruang Tamu	Luasnya	: 24 M ²
n. Gudang	Luasnya	: 12 M ²

5. Lapangan Olah Raga

- Lapangan Bola Volly
- Lapangan Bola Basket

6. Interaksi Sosial

a. Hubungan Guru-Guru	: Baik
b. Hubungan Guru-Siswa	: Baik
c. Hubungan Siswa-Siswi	: Baik
d. Hubungan Guru-Pegawai Tata Usaha	: Baik
e. Hubungan Sosial Secara Keseluruhan	: Baik

4. Total keseluruhan murid di MTSN 2 Banda Aceh

Perincian Kelas	Banyak Murid		
	Lk	Pr	Jlh

VII-1	10	26	36
VII-2	12	22	34
VII-3	12	22	34
VII-4	12	22	34
VII-5	13	21	34
VII-6	13	18	31
VII-7	12	22	34
VII-8	10	27	37
Jumlah	94	180	274
VIII-1	14	24	38
VIII-2	16	22	38
VIII-3	14	23	37
VIII-4	15	23	38
VIII-5	14	24	38
VIII-6	15	22	37
VIII-7	18	20	38
Jumlah	106	158	264
IX-1	14	22	36
IX-2	15	20	35
IX-3	16	20	36
IX-4	16	20	36
IX-5	15	20	35
IX-6	14	20	34
IX-7	18	17	35
Jumlah	108	139	247
Total	308	477	785

5. Total Guru di MTSN 2 Banda Aceh

Rekap Golongan	Banyak Guru		
	Lk	Pr	Jlh
IV/b	1	8	9
IV/a	6	8	14
III/d	3	6	9

III/c	2	3	5
III/b	2	2	4
III/a	2	6	8
II/d	-	-	-
II/c	-	-	-
II/b	-	-	-
II/a	-	-	-
Jumlah	16	33	49

6. Subjek dalam Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 orang siswa MTSN 2 Banda Aceh, yang terdiri dari 20 laki-laki dan 20 perempuan yang berada pada rentang usia 13 tahun. Dari kelompok subjek penelitian ini diperoleh gambaran mengenai ciri-ciri demografi subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1
Siswa Laki-laki dan Perempuan

Kelas	Jenis Kelamin	Siswa	Jumlah
VII	Laki-Laki	20	20
VII	Perempuan	20	20
	Total	40	40

Berdasarkan data penelitian pada tabel 4.1, maka dapat dilihat bahwa jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin laki-laki yaitu 50 % sedangkan subjek dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 50 %.

B. Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian mendeskripsikan mengenai perbedaan kecerdasan emosional siswa laki-laki dan perempuan di MTSN 2 Banda Aceh

1. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel penelitian telah menyebar secara normal. Uji normalitas sebaran menggunakan *Kolmogorov-Smirnov test*. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Uji Coba Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	9,66818567
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,126
	Negative	-,126
Kolmogorov-Smirnov Z		,564
Asymp. Sig. (2-tailed)		,908

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

(Sumber: SPSS versi 20)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.2 diatas, maka diperoleh nilai uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* data kecerdasan emosional siswa adalah 0.908 lebih besar dari ($\text{sig} > 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data perbedaan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi (*variance*) sangat diperlukan sebelum kita membandingkan dua kelompok atau lebih, agar perbedaan yang ada bukan

disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar (ketidakhomogenan kelompok yang dibandingkan). Rumus yang digunakan untuk uji homogenitas variansi adalah uji Levene. *Uji Levene Statistic* untuk mengetahui homogenitas dalam kelompok sampel penelitian.

Kaidah yang digunakan adalah jika nilai signifikansi $p > 0.05$ maka kelompok sampel homogen, sedangkan jika nilai signifikansi $p < 0.05$ maka sampel dikatakan tidak homogen. Jika sampel homogen, maka uji t menggunakan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan varians sama) dan jika sampel tidak homogen, maka uji t menggunakan *Not Variance Assumed* (diasumsikan varians tidak sama).⁵³

Tabel 4.3
Test of Homogeneity of Variances

Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,705	1	38	,199

Dari hasil tabel 4.3 di atas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,0199. Hal ini berarti bahwa kecerdasan emosional antara laki-laki dan perempuan memiliki varians yang berbeda atau dapat dikatakan sampel penelitian ini homogen. Uji homogen tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,199 lebih besar dari taraf signifikan 0,05 dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki varian sama (*equal Variance Assumed*).

⁵³ Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 275.

Untuk uji-t dua sampel independen, SPSS juga melakukan uji hipotesis *Levene's Test* untuk mengetahui apakah asumsi kedua variance sama besar terpenuhi atau tidak terpenuhi. Dari hasil *Levene's Test* didapat *p-value* = 0,0765 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$ diterima. Dengan kata lain asumsi kedua varians sama besar (equal varians assumed) terpenuhi.

2. Uji Analisis Beda

a. Uji T

Tabel 4.4
Group statistics

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecerdasan	Laki-laki	20	196,05	18,986	4,245
Emosional	Perempuan	20	199,65	9,713	2,172

Tabel 4.5
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Kecerdasan	Equal variances assumed	1,705	,199	-,755	38	,455	-3,600	4,769	-13,254	6,054
Emosional	Equal variances not assumed			-,755	28,308	,457	-3,600	4,769	-13,364	6,164

Hasil dari tabel 4.5 perhitungan Independen Samples Test pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada perbedaan perempuan dan laki-laki (equal variances assumed) memiliki nilai t-test sebesar -0,755 dengan signifikansi 0,199 atau $p > 0,05$

yang berarti tidak ada perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin (gender) di MTsN 2 Banda Aceh

b. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin di MTsN 2 Banda Aceh, didapatkan hasil perhitungan Independent Samples Test sebesar $-0,755$ dengan signifikansi $0,199$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin

a. Ho (hipotesis Nihil)

Tidak terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan di MTSN 2 Banda Aceh.

b. Ha (hipotesis alternative)

Terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan di MTSN 2 Banda Aceh.

Jadi hasil hipotesis Ha ditolak dan Ho diterima, hal ini berdasarkan dari penelitian peneliti di MTSN 2 banda aceh

B. Pembahasan Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Laki-laki dan Perempuan

Secara umum kecerdasan emosional sangatlah penting bagi seorang individu, terutama pada laki-laki dan perempuan, karena melalui kecerdasan emosional individu dapat mengelola emosi

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin (gender) di MTsN 2 Banda Aceh, didapatkan hasil perhitungan Independent Samples Test sebesar -0,755 dengan signifikansi 0,199 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin.

Bedasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danti Adriani Sebayang yang berjudul perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UKSW salatiga hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak dapat perbedaaan signifikan terhadap kecerdasan emosional pada mahasiswa laki-laki dan perempuan.⁵⁴

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Khaterina Garliah⁵⁵, dan hikmah⁵⁶ yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan. Hasil yang diperoleh bahwa kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan tergolong tinggi. Hal ini membuktikan bahwa Siswa laki-laki dan perempuan berbeda jenis kelamin tapi dari segi peran dan fungsi dalam masyarakat sesungguhnya tidak ada perbedaan.

⁵⁴ Danti Adriani Sebayang, *perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UKSW salatiga*. <https://repository.uksw.edu/bitstream> Diunduh 27 juni 2020,

⁵⁵ Khaterina dan garliah *perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan yang mempelajatri alat musik dan yang tidak Jurnal psikolog*. Hlm.17-20

⁵⁶ Hikmah *pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akutansi ditinjau dari prefektif gender (studi empiris pada mahasiswa jurusan akutansi angkatan 2020 universitas Dian nuswanto Semarang*.2014

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stephani Dika Susi Hardini yang berjudul *Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin* hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin pada siswa kelas X SMA Negeri 3 Salatiga⁵⁷

Goleman⁵⁸ menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu, salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan keluarga. Sangatlah penting di dalam lingkungan keluarga orang tua mengajarkan emosi kepada anak, karena merupakan salah satu usaha pencegahan awal terjadinya kemerosotan kecerdasan emosional.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dan merupakan sekolah pertama bagi anak dimana anak dapat berinteraksi, maka dari peran orang tua sangatlah penting dalam memberikan pengajaran emosi. Salah satu dari faktor dalam lingkungan keluarga yang sangat dominan bagi pengembangan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua.

Berbagai penelitian membuktikan adanya kaitan erat antara emosional dengan pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada remaja.

⁵⁷ Stephani Dika Susi Hardini *Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin* [https:// repository .uksw. edu/ bitstream di unduh 27](https://repository.uksw.edu/bitstream/download/27) juni 2020

⁵⁸ Goleman, D. *Emotional intelligence*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997)

Kegagalan pola asuh orang tua sering kali menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan pada perkembangan kecerdasan emosional anak.

Ketetapan orang tua dalam menerapkan pola asuh memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap emosional anak. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak seenak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan, dan akibat buruk lainnya.

langkah-langkah yang tercipta dari kesetaraannya

1. Memberikan program pelatihan kepada guru untuk mengurangi *gender bias* dalam mendidik siswa
2. Menggunakan buku-buku pelajaran . khususnya yang berisi pelajaran ilmu-ilmu sosial, dengan sikap kritis dan mempertanyakan gambaran-gambaran stereotipikal khas perempuan dan khas laki-laki, dan membahas kemungkinan untuk keluar dari gambaran stereotipikal tersebut.
3. Memberikan dorongan dan pengakuan atas pilihan minat siswa/siswi yang boleh jadi berbeda dengan anggapan yang berlaku dalam masyarakat bagi perempuan dan laki-laki.
4. Memberikan guru wawasan dan latihan sikap antisipatif terhadap berbagai perubahan dan dapat terjadi di masyarakat dalam waktu mendatang yang secara khusus terkait pada masa depan siswa/siswi

Beberapa teori dan hasil penelitian terdahulu telah dijabarkan untuk mendukung hasil penelitian ini. Selanjutnya, Goleman pun menegaskan bahwa secara umum, ada yang perlu diwaspadai dalam kaitan dengan jenis kelamin. Apabila kelompok-kelompok besar seperti pria dan wanita diperbandingkan dalam dimensi psikolog manapun.

Kemiripan diantar keduanya jauh lebih banyak dibanding perbedaannya, dimana kurva-kurva normal untuk kedua kelompok ini tumpang tindih di sebagian besar bidangnya, sedangkan bagian yang tidak tumpang tindih sedikit sekali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun rata-rata kaum perempuan lebih baik dibandingkan laki-laki dalam beberapa ketrampilan sosialnya, ada juga pria yang lebih baik dibandingkan kebanyakan wanita, tidak peduli secara statistik ada perbedaan yang nyata di antara kedua kelompok ini.

Bedasarkan penjelasan di atas, maka nampak bahwa saat ini banyak kesamaa antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai dimensi psikologi, salah satunya ditunjukkan dalam penelitian ini, yakni kecerdasan emosional, hal tersebut membuktikan kebenaran penelitian ini bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan di MTSN 2 Banda Aceh.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan kesimpulan dan saran-saran yang berhubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian ini yang dilanjutkan dengan pemberian saran-saran, baik yang bersifat praktis maupun metodologis yang mungkin dapat berguna bagi penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri serta dalam hubungan dengan orang lain. Tujuan penelitian ingin membandingkan kecerdasan emosioanal Laki-laki dan perempuan.
2. Penelitian ini dilakukan di MTSN 2 Banda Aceh dengan metode penelitian kuantitatif koperatif teknik peneliti mengumpulkan data bersifat daring dikarenakan keadaan covid-19 ini. Jadi peneliti bekerjasama dengan guru BK, wali kelas dan wakil pengajaran untuk dapat bekerjasama dengan wali murid, setelah bekerjasama dengan wali murid, peneliti mengirimkan soft copy instrumen kecerdasan emosional kepada guru BK.
3. Dan Guru BK mengirimkan instrumen tersebut ke dalam grup wali kelas yang di dalam grup tersebut ada nomor HP orang tua murid, setelah dimasukkan

instrumen ke dalam grup wali kelas siswa dan siswi mengisi instrumen tersebut dan mengirimkan kembali instrumen tersebut beserta jawaban yang diisi siswa dan siswi tersebut.

4. Penelitian menunjukkan bahwa perhitungan independent samples test sebesar $-0,755$ dengan signifikansi $0,199$ ($p > 0,05$) yaitu menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan signifikan kecerdasan emosional di tinjau dari gender (jenis kelamin) siswa MTSN 2 Banda Aceh, yang berarti bahwa antar laki-laki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama dalam mengembangkan kecerdasan emosional.
5. Baik siswa laki-laki maupun siswi perempuan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam dirinya agar dapat memahami dan menguasai bagaimana berperilaku dan bersikap pada dirinya dan orang lain orang yang mampu mengendalikan kecerdasan emosional yang dimilikinya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa sukses dan dipastikan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumi

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka peneliti memberikan saran-saran kepada pihak sekolah, siswa dan peneliti selanjutnya. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan perhatian yang lebih kepada siswa dan siswi agar menjadi pribadi yang berkualitas dan memiliki perilaku yang berakhlak dan sopan santun .

2. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan bagi remaja siswa-siswi MTSN 2 Banda Aceh diharapkan dapat mengikuti program yang diterapkan sekolah dan guru BK di sekolah dan hendaknya siswa dapat mengenali perasaannya sendiri, serta mampu mengontrol emosinya dengan baik dan dalam hubungannya dengan orang lain khususnya dengan teman lawan jenisnya tanpa memandang perbedaan jenis kelamin.

3. Bagi Guru BK

Untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa di MTSN 2 Banda Aceh, maka guru Bimbingan dan Konseling (BK) perlu menerapkan layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan klasikal dengan tujuan mengetahui perbedaan antara siswa laki-laki dan siswi perempuan dikarenakan layanan bimbingan kelompok dan layanan klasikal ini sangat bagus untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa agar menjadi penerus bangsa berakhaqul karimah.

4. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya

Kepada pembaca, disarankan agar nilai-nilai positif dari penelitian ini dapat dikembangkan. Dan kepada peneliti selanjutnya kiranya dapat menjadi

masuk dan memperkaya ilmu pengetahuan dan referensi tentang penelitian yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Agung Priambodo, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa di MTs Ma " arif Bakung*, (Blitar:Udanawu, 2017)

Agus Irianto, *Statistik Konsep Dasar, Aplikasi dan Pengembangannya*, (Jakarta: Kencana, 2004),

Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum* (Bandung : Nuansa, 2005),

Ahmad Heriyanto, *Hubungan Kecerdasan Emosional Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Surat An Naba' Santri Kelas I A Madrasah Aliyah* (Palembang : Skripsi, 2017)

Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014).

Akhmeda Farkhaeni, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Jakarta* (Jakarta : Skripsi, 2011).

Ali, M. & Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara.2006).

Ciarrochi, J., Chan, A. Y. C., Bajgar, J. *Measuring emotional intelligence in adolescents. Personality and individual differences. 31, 1105-1119.* (2001).

Daniel Goleman, *Emotional intelligence mengapa EI lebih penting daripada IQ.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama,2006).

Daniel Goleman, *Working With Emotional Inteligence*, Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta : Pt Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Danti Adriani Sebayang, *perbedaan kecerdasan emosional ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa angkatan 2013 fakultas psikologi UKSW salatiga.* <https://repository.uksw.edu/bitstream> Diunduh 27 juni 2020,

Evi uswqatun khasanah, kecerdasan emosional pada remaja di tinjau dari tipe lembaga dan jenis kelamin , [http:// epr ints .ums.ac.id](http://epr.ints.ums.ac.id) diakses pada tanggal 21 februari 2020,

Furqon, *Statistik Terapan Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009),

Goleman, D. *Emotional intelligence.* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997).

Goleman, Daniel., *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EQ Lebih Penting Daripada IQ*, (Jakata: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Gottman, J & De Claire. *Kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003).

Gunarsa, Singgih D.. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga, Cetakan. 7.* (Jakarta : PT. Gunung Mulia. 2004).

Hikmah, *pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akutansi ditinjau dari prefektif gender (studi empiris pada mahasiswa jurusan akutansi angkatan 2020 universitas Dian nuswanto Semarang.*

Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed.5). (Jakarta: Erlangga,1999.).

Hurlock, Elizabeth, B. *Psikologi perkembangan: “ Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan “* (terjemahan Istiwidayanti dan seodjarno) (jakarta :penerbit Erlangga , 1999).

Iwan hermawan, *Metodolohi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif,Dn Mixed Mithode*, (Jakarrta: 2019).

Jonathan Sarwono dan Hendra Nur Salim, *Prosedur-Prosedur Populer Statistik untuk Analisis Data Riset Skripsi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017).

Khaterina dan Garliah *perbedaan kecerdasan emosional pada laki-laki dan perempuan yang mempelajari alat musik dan yang tidak Jurnal psikolog.*

Kholisin. *Kecemasan Berbicara Ditinjau Dari Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional . Jurnal Ilmu Dakwah*,(Vol. 34, 77 2014).

Kosasih, Nandang & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. (Bandung: Alfabeta, 2014).

Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1989).

Monks, dkk. *Psikologi perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (terjemahan siti rahayu haditono), (Yogyakarta: Gajah mada University,1999)..

Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014).

Putu Ade Andre Payadny dan Gusti Agung Ngurah Trisna Jayantika, *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, (Yogyakarta: 2018).

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005).

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT Elex Media Komputerindo, 2003).

Santrock, *Psikologi Pendidikan edisi 5*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2014).

Satrio Nugroho dan Retno Dwiyantri, Perbedaan kecerdasan emosi antara perawat laki-laki dan perawat perempuan, <http://jurnalnasional.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA>, 06 febuari 2020, 23.03.

Setia Prama, Ricky Yordani, dkk, *Dasar-Dasar Statistika dengan Software R Konsep dan Aplikasi*, (Bogor: Penerbit In Media, 2016).

Stephani Dika Susi Hardini *Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 3 Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin di* [https:// repository.uksw.edu/ unduh](https://repository.uksw.edu/unduh) 27 juni 2020

Stephani Dika Susi Hardini, *Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Kelas X SMA 3 Negeri Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin*, <https://repository.uksw.ed> Feb. 2020, 22:31.

Stephani Dika Susi Hardini, *Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Kelas X SMA 3 Negeri Salatiga Ditinjau Dari Jenis Kelamin*, <https://repository.uksw.ed> 21 Feb. 2020.

Steven S. Stein Dan Howard, *The Edge Emotional And Your Succes*, Terj. Trinada Rainy *Ledakan Eq : 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, (Bandung : Kaifa, 2003).

Subaca, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Metode Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet 4, (Bandung: Alfabet, 2013).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Peneitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

Sunjoyo, dkk, *Aplikasi SPSS untuk Smart Riset (Program IBM SPSS 21.0)*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

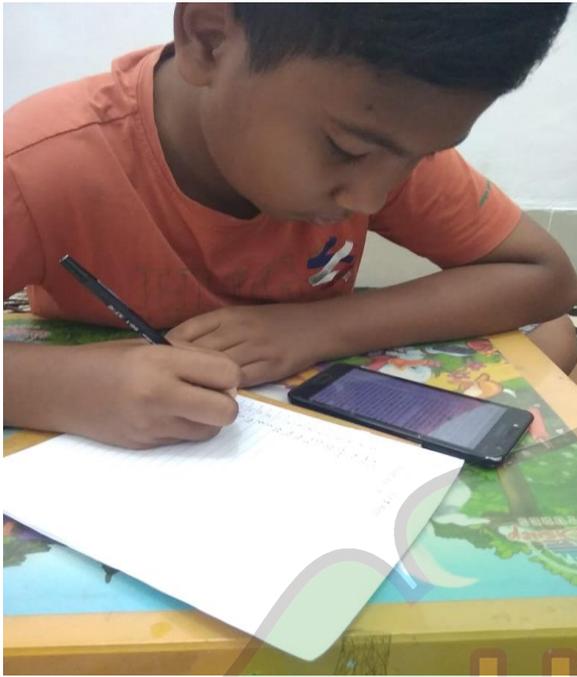
Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).

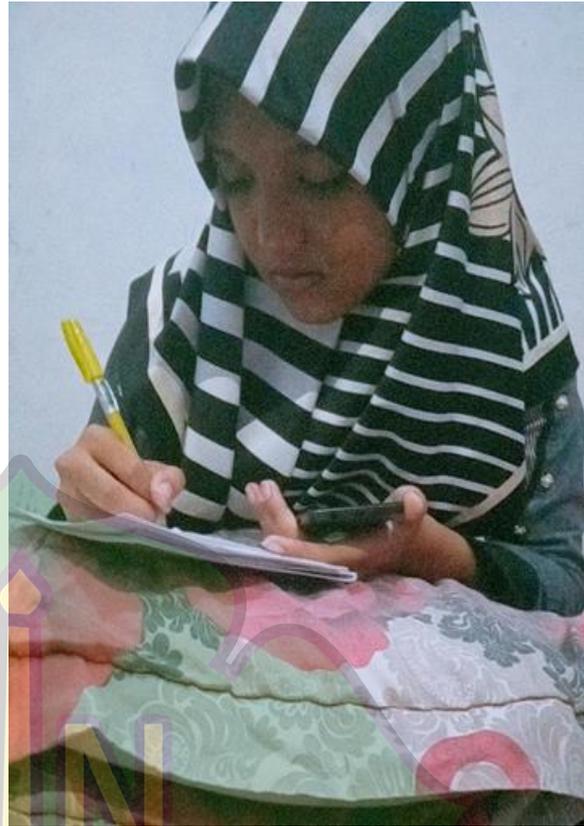
Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014).

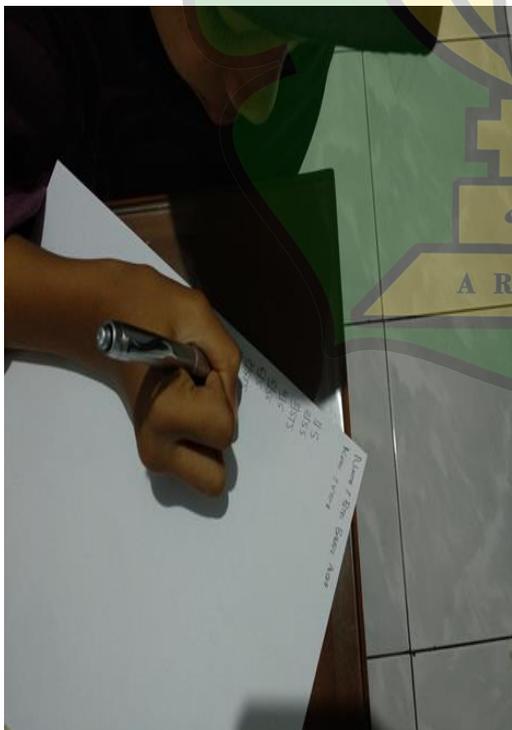
Triantoro Safaria Dkk, *Managemen Emosi : Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012).

Widodo *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001).

DOKUMENTASI









**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syaikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-5713/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FADHIL RAHMATULLAH / 150213105**
Semester/Jurusan : **X / Bimbingan Konseling**
Alamat sekarang : **Desa Biluy Kecamatan Darul Kamal Kabupaten Aceh Besar**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Perbedaan Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa Laki-Laki dan Perempuan di MTSN 2 Banda Aceh**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 19 Juni 2020

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



M. Chalis, M.Ag.

AR-RANIRY

Berlaku sampai : 19 Juni 2021



NSM	1	2	1	1	1	1	7	1	0	0	0	2
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN
NOMOR : B-286/Mts.01.07.2/TL.00/07/2020

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : FADHIL RAHMATTULLAH
NIM : 150213105
Prodi : Bimbingan dan Konseling

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan kegiatan penelitian pada MTsN 2 Banda Aceh pada tanggal 11 s/d 13 Mei 2020 dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh dengan judul :

**“PERBEDAAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA SISWA LAKI-LAKI
DAN PEREMPUAN VII DI MTsN 2 BANDA ACEH”**

Demikian surat keterangan penelitian ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Banda Aceh, 13 Juli 2020
Kepala,

Ihsan

Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Prov. Aceh
2. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
Jalan Mohd. Jam No. 29 Telp 6300597 Fax. 22907 Banda Aceh Kode Pos 23242
Website : kemenagbna.web.id

Nomor : B- 0881 /Kk.01.07/4/TL.00/06/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : Nihil
Hal : **Rekomendasi Melakukan Penelitian**

23 Juni 2020

Yth, Kepala MTsN 2 Banda Aceh

Assalāmu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor : B-5713/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2020 tanggal 19 Juni 2020, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan Saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan **Skripsi**, kepada saudara/i :

Nama : **Fadhil Rahmatullah**
NIM : 150213105
Prodi/Jurusan : Bimbingan Konseling
Semester : X

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan kepala madrasah, Sepanjang Tidak mengganggu proses belajar mengajar
2. Tidak memberatkan madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Foto Copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar diserahkan ke Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, Atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

An/Kepala
Kasi Pendidikan Madrasah,

Mulizar


Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Yang bersangkutan.

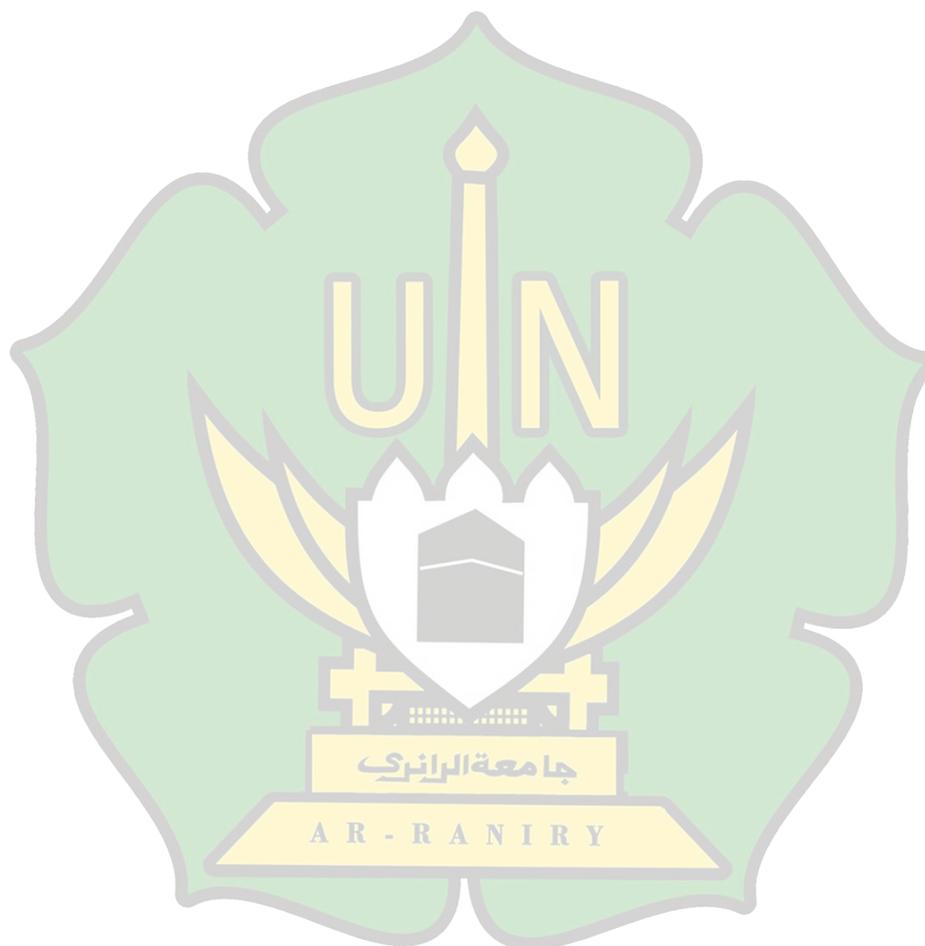
KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variable	Indikator	Sub indikator	Pernyataan		Total	
			+	-		
Kecerdasan Emosional	Mengenali emosi diri	Mengetahui apa yang dirasakan	1,2,3	4,5	5	
		Realistis	6	7,8	3	
		Percaya diri	9,10	11,12,13	5	
	Mengelola emosi	Mengendalikan emosi	14,15	16,17,18	5	
	Memotivasi diri sendiri	Menggunakan hasrat individu	19,20,21	22,23	5	
		Inisiatif	24,25	26,27	4	
		Bertindak efektif	28,29	30,31	4	
	Mengenali emosi orang lain	Merasakan apa yang orang lain rasa	32,33,34,35	36,37	6	
		Memahami perspektif	38,39	40,41,42	5	
		Saling percaya	43,44,45	46,47	5	
	Membina hubungan	Menangani emosi dengan baik	48,49	50,51,52	5	
		Dapat bekerja sama	53,54	55,56	4	
		Berinteraksi dengan lancar	57,58	59,60,61	5	
	Jumlah total keseluruhan					61

No	Pernyataan	-/+
	Mengetahui apa yang dirasakan	
1	Saya mampu menjelaskan perasaan saya kepada orang lain	+
2	Saya menyadari kelebihan yang saya miliki	+
3	Saya tahu kapan saya merasa senang	+
4	Saya merasa tidak rugi jika gagal dalam ujian	-
5	Saya kurang bersyukur apa yang saya miliki sekarang	-
Realistis		
6	Bagi saya sekolah tempat belajar	+
7	Saya merasa khawatir tanpa ada alasan tertentu	-
8	Saya suka melihat teman yang berkelahi	-
Percaya diri		
9	Saya berani mengerjakan soal di depan kelas	+
10	Saya tidak takut tampil beda di depan teman-teman saya	+
11	Saya suka menyontek saat ujian	-
12	Saya ragu dengan kemampuan saya	-
13	Saya mudah hilang semangat ketika diremehkan kemampuan saya	-
Mengendalikan emosi		
14	Saya mampu mengendalikan tingkah laku saya, walaupun emosi saya sedang tidak stabil.	+

15	Saya mampu mengontrol pikiran saya, saat sedang berdebat	+
16	Ketika masalah datang saya selalu berfikir buruk	-
17	Saya sulit untuk senang kembali, jika sudah kecewa	-
18	Saya cepat tersinggung jika ada yang menyela pembicaraan saya	-
Menggunakan hasrat		
19	Saya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar	+
20	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki	+
21	Saya memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai cita-cita	+
22	Saya tidak memiliki motivasi tinggi untuk menjalani hidup	-
23	Saya merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan	-
Inisiatif		
24	Saya suka mencoba hal-hal baru	+
25	Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah	+
26	Saya tidak mau mencoba lagi ketika mengalami kegagalan	-
27	Saya mudah menyerah ketika mendapat tugas yang susah	-
Bertindak efektif		
28	saya dapat melakukan pekerjaan tepat waktu	+
29	Saya membagi waktu untuk mengerjakan pr	+
30	Saya ceroboh dalam bertindak	-
31	Saya mengerjakan pr di sekolah	-
Merasakan apa yang dirasakan orang lain		
32	Saya mau mendengarkan curahan hati teman saya	+
33	Saya mendengar dengan penuh perhatian saat guru berbicara	+
34	Saya mengetahui perasaan orang lain dari ekspresi mereka	+
35	Saya mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya	+
36	Saya tidak peduli ketika teman saya sedang dalam masalah	-
37	Saya tidak mau menghibur teman yang sedang sedih	-
Memahami perspektif orang lain		
38	Saya selalu bertanya pendapat teman tentang materi hari ini	+
39	Saya tidak menyalahkan pandangan orang lain terhadap saya	+
40	Saya tidak mau tahu tentang respon orang lain tentang perilaku saya	-
41	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain	-
42	Saya tidak mau menerima pendapat orang lain	-
A Saling percaya		
43	Saya percaya pada teman sekelas	+
44	Saya tidak berburuk sangka terhadap apa yang orang lain lakukan kepada saya	+
45	Saya suka menerima kritikan orang lain	-
46	Saya tidak mau membantu orang lain ketika menghadapi kesulitan	-
47	Saya tidak percaya dengan teman sebangku	-
Menangani emosi dengan baik		
48	Ketika saya bersalah saya meminta maaf	+
49	Ketika saya marah saya memilih untuk diam	+
50	Saya tidak mampu mengelola emosi	-
51	Saya sering marah tanpa alasan tertentu	-
52	Ketika saya marah saya melampiaskan amarah saya kepada orang lain	-
Dapat bekerja sama		
53	Saya dapat berkontribusi dalam melakukan tugas kelompok	+
54	Saya lebih suka bekerja secara tim dibandingkan individu	+

55	Saya suka menyalahkan teman saya yang melakukan kesalahan	-
56	Saya tidak mau mendengarkan saran teman saya ketika bekerja sama	-
Berinteraksi dengan lancar		
57	Saya mudah berinteraksi dengan orang yang baru saya kenal	+
58	Saya mampu berbicara dengan baik	+
59	Saya canggung berbicara dengan lawan jenis	-
60	Saya sulit berkomunikasi dengan orang lain	-
61	Saya merasa gugup ketika berbicara di depan kelas	-



HASIL JUDGEMEN INSTRUMEN

Instrumen : kecerdasan emosional

Nama : Fadhil Rahmatullah

Nim : 150213105

PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	Setelah diperbaiki bahasa sudah mudah dipahami dan dimengerti
Konstruksi	Indikator sesuai dgn definisi Operasional
Isi	Isi Item pertanyaan sudah sesuai

Banda Aceh, 26 juni 2020

Pembimbing Instrumen

Sri Dasweni, M.Pd

HASIL JUDGEMEN INSTRUMEN

Instrumen : kecerdasan emosional

Nama : Fadhil Rahmatullah

Nim : 150213105

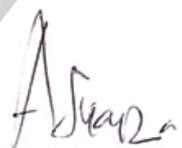
PERTIMBANGAN	SARAN/REKOMENDASI/REVISI
Bahasa	Baik
Konstruksi	Baik
Isi	Baik

Banda Aceh, 29 juni 2020

Pembimbing Instrumen

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y


Asriyana, M.Pd

Instrumen Kecerdasan Emosional Peserta Didik

Nama :
Kelas :

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang disetujui jika deskripsi yang diberikan sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

KETERANGAN

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
KS : Kurang Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS	STS
1	Saya mampu menjelaskan perasaan saya kepada orang lain					
2	Saya menyadari kelebihan yang saya miliki					
3	Saya tahu kapan saya merasa senang					
4	Saya merasa tidak rugi jika gagal dalam ujian					
5	Saya kurang bersyukur apa yang saya miliki sekarang					
6	Bagi saya sekolah tempat belajar					
7	Saya merasa khawatir tanpa ada alasan tertentu					
8	Saya suka melihat teman yang berkelahi					
9	Saya tidak takut tampil beda di depan teman-teman saya					
10	Saya suka menyontek saat ujian					
11	Saya ragu dengan kemampuan saya					
12	Saya mudah hilang semangat ketika diremehkan kemampuan saya					
13	Saya mampu mengendalikan tingkah laku saya, walaupun emosi saya sedang tidak stabil.					
14	Saya mampu mengontrol pikiran saya, saat sedang berdebat					
15	Ketika masalah datang saya selalu berfikir buruk					
16	Saya sulit untuk senang kembali, jika sudah kecewa					
17	Saya cepat tersinggung jika ada yang menyela pembicaraan saya					
18	Saya memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar					

19	Saya merasa bahagia dengan segala sesuatu yang saya miliki					
20	Saya memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai cita-cita					
21	Saya tidak memiliki motivasi tinggi untuk menjalani hidup					
22	Saya merasa putus asa ketika menghadapi kesulitan					
23	Saya suka mencoba hal-hal baru					
24	Saya senang menghadapi tantangan untuk memecahkan masalah					
25	Saya tidak mau mencoba lagi ketika mengalami kegagalan					
26	Saya mudah menyerah ketika mendapat tugas yang susah					
27	saya dapat melakukan pekerjaan tepat waktu					
28	Saya membagi waktu untuk mengerjakan pr					
29	Saya ceroboh dalam bertindak					
30	Saya mengerjakan pr di sekolah					
31	Saya mendengar dengan penuh perhatian saat guru berbicara					
32	Saya mengetahui perasaan orang lain dari ekspresi mereka					
33	Saya mampu mengetahui bagaimana perasaan orang lain terhadap saya					
34	Saya tidak peduli ketika teman saya sedang dalam masalah					
35	Saya tidak mau menghibur teman yang sedang sedih					
36	Saya selalu bertanya pendapat teman tentang materi hari ini					
37	Saya tidak menyalahkan pandangan orang lain terhadap saya					
38	Saya tidak mau tahu tentang respon orang lain tentang perilaku saya					
39	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain					
40	Saya tidak mau menerima pendapat orang lain					
41	Saya percaya pada teman sekelas					
42	Saya suka menerima kritikan orang lain					
43	Saya tidak mau membantu orang lain ketika menghadapi kesulitan					
44	Saya tidak percaya dengan teman sebangku					
45	Ketika saya marah saya memilih untuk diam					

46	Saya tidak mampu mengelola emosi					
47	Saya sering marah tanpa alasan tertentu					
48	Ketika saya marah saya melampiaskan amarah saya kepada orang lain					
49	Saya lebih suka bekerja secara tim dibandingkan individu					
50	Saya tidak mau mendengarkan saran teman saya ketika bekerja sama					
51	Saya mudah berinteraksi dengan orang yang baru saya kenal					
52	Saya mampu berbicara dengan baik					
53	Saya sulit berkomunikasi dengan orang lain					
54	Saya merasa gugup ketika berbicara di depan kelas					

